




BETTER WORK
Indonesia

www.betterwork.org/indonesia

PENANGANAN HIV & AIDS DI TEMPAT KERJA

Pedoman Untuk Perusahaan

 Better Work Indonesia

 Betterworkindo

www.betterwork.org/indonesia



AKRO- NIM.

AIDS	Acquired immunodeficiency syndrome
ART	Antiretroviral therapy (terapi antiretroviral)
ARV	Antiretroviral (obat antiretroviral)
ASEAN	Association of Southeast Asian Nations (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara)
BWI	Better Work Indonesia
HIV	Human immunodeficiency virus
ILO	International Labour Organization (Organisasi Perburuhan Internasional)
IMS	Infeksi menular seksual
LSL	Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki
LSM	Lembaga swadaya masyarakat
ODHIV	Orang yang hidup dengan HIV
OHCHR	Office of the High Commissioner for Human Rights (Kantor Komisaris Tinggi untuk Hak-Hak Asasi Manusia)
OMS	Organisasi masyarakat sipil
Penasun	Pengguna narkoba suntik
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNAIDS	Joint United Nations Programme on HIV AND AIDS (Program Bersama PBB untuk HIV dan AIDS)
VCT	Voluntary counselling and testing (konseling dan tes sukarela)

DAFTAR ISI.

DAFTAR ISI

Pendahuluan

1 Apakah HIV dan AIDS?

- 1.1 Definisi
- 1.2 Mitos & Fakta

2 Mengapa Perlu Kepedulian tentang HIV dan AIDS di Tempat Kerja?

- 2.1 Pengakuan dari Instrumen Nasional
- 2.2 Pengakuan dari Konvensi Internasional
- 2.3 HIV dan AIDS adalah Masalah Hak Asasi Manusia
- 2.4 Manfaat Pencegahan serta Pengelolaan HIV dan AIDS di Tempat Kerja

3. Bagaimana Menangani Masalah tentang HIV dan AIDS di Tempat Kerja?

- 3.1 Merumuskan Kebijakan di Tempat Kerja yang terkait dengan HIV dan AIDS
- 3.2 Merancang Kebijakan di Tempat Kerja yang terkait dengan HIV dan AIDS

4 Studi Kasus

- 4.1 Studi Kasus 1: PT Gajah Tunggal (GT) & Yayasan Kusuma Buana (YKB)
- 4.2 Studi Kasus 2: Levi Strauss & Co.

5 Daftar Kontak

- 5.1 OMS & LSM
- 5.2 Jaringan ODHIV
- 5.3 Klinik VCT

6 Organisasi-organisasi yang Menangani Masalah HIV dan AIDS di Tempat Kerja

7 Referensi

Pendahuluan

Selama beberapa tahun terakhir, tingkat infeksi HIV dan AIDS telah mengalami peningkatan yang signifikan. Data dari Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010 – 2014 memperlihatkan bahwa jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHIV) di Indonesia akan meningkat dari 371.800 (2010) menjadi 541.700 (2014) dan prevalensi HIV juga akan naik dari 0,22% (2008) menjadi 0,37% (2014) di kalangan penduduk usia produktif antara 15 hingga 49 tahun. Oleh karena itu, HIV dan AIDS dapat menjadi suatu ancaman besar bagi angkatan kerja Indonesia.

Sudah lama HIV dan AIDS bukan hanya dipandang sebagai sekedar masalah kesehatan masyarakat, tetapi telah juga menjadi suatu tantangan bagi pembangunan, permasalahan di tempat kerja dan sumber dari rasa ketidakamanan yang semakin meluas. Tidak seperti kebanyakan penyakit lainnya, HIV dan AIDS lebih berdampak pada orang dewasa yang merupakan bagian dari penduduk yang aktif melakukan kegiatan ekonomi. Akibatnya, epidemi tersebut membawa dampak yang sangat buruk bagi perekonomian. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas dan profitabilitas, kehilangan karyawan dan ketrampilan serta terjadinya peningkatan biaya tenaga kerja.

Dengan pengobatan dan dukungan yang tepat, ODHIV dapat terus bekerja serta menjalani kehidupan yang berkualitas dan produktif. Namun demikian, berbagai mitos, ketakutan dan kesalahpahaman tentang cara penularan HIV dapat mengakibatkan adanya stigmatisasi, menghalangi upaya perawatan dan pencegahan, serta mengancam hak asasi seseorang untuk bekerja. Sangat penting bagi ODHIV untuk dapat terus bekerja selama mereka mampu melakukannya dan memastikan bahwa mereka tidak mengalami diskriminasi di tempat kerja sebagai akibat dari status HIV mereka. Oleh karena itu, penanganan masalah HIV dan AIDS secara efektif di tempat kerja merupakan suatu hal yang sangat penting. Para pengusaha dapat berupaya untuk meningkatkan kesadaran, menguatkan program pencegahan dan perawatan, serta memerangi stigma dan diskriminasi yang dikaitkan dengan penyakit tersebut.

Program dari Organisasi Perburuhan Internasional (International Labor Organization, ILO) yaitu Better Work Indonesia (BWI) adalah program untuk mendorong upaya pencegahan HIV dan AIDS di tempat kerja serta mengurangi dampak sosial dan ekonominya di industri garmen di Indonesia. Upaya untuk menanggulangi epidemi ini di industri garmen merupakan hal yang sangat penting karena HIV dan AIDS lebih berdampak pada kaum perempuan dan populasi dewasa usia kerja. Tujuan dari pedoman ini adalah untuk memberikan bantuan praktis kepada pihak pengusaha yang ingin memerangi epidemi ini di tempat kerja dan melalui tempat kerja.

“Sembilan dari sepuluh orang dengan HIV (secara global) akan bangkit hari ini dan berangkat kerja.”

Juan Somavia, Mantan Direktur

Jenderal Organisasi Perburuhan Internasional

01

APAKAH HIV DAN AIDS ITU?

“HIV tidak ditularkan melalui kontak biasa dalam kegiatan sehari-hari. Mengapa harus ada ruang bagi adanya praktek diskriminasi?”

Dr. Sophia Kisting,
Direktur Program Global ILO tentang HIV dan AIDS serta Dunia Kerja.

1.1 DEFINISI

HIV: Human immunodeficiency virus adalah sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan dan perlahan-lahan melemahkan kemampuan seseorang untuk melawan penyakit lain dengan memusnahkan sel-sel penting yang berfungsi mengendalikan dan mendukung sistem kekebalan tubuh manusia. HIV merupakan virus yang menyebabkan AIDS.

AIDS: Acquired immunodeficiency syndrome adalah sindrom yang muncul akibat infeksi HIV pada stadium lanjut yang bercirikan infeksi oportunistik atau penyakit kanker yang terkait HIV, atau kedua-duanya.

Orang yang Hidup dengan HIV (ODHIV): Orang yang terinfeksi HIV.

Diskriminasi: Perbedaan, peminggiran atau preferensi dalam bentuk apapun yang dapat menghapus atau melemahkan kemampuan untuk memperoleh kesempatan atau perlakuan yang sama dalam pekerjaan atau jabatan.

Antiretroviral (ARV): Kombinasi obat-obatan yang dapat membantu untuk mengendalikan virus HIV sehingga tidak melemahkan sistem kekebalan tubuh. Namun demikian, ARV tidak dapat menghilangkan virus tersebut.

Masa jendela: Begitu seseorang terinfeksi HIV, ada periode masa selama 3 hingga 6 minggu (kadang-kala selama 3 bulan) sebelum tubuhnya bereaksi terhadap kehadiran virus dan mengeluarkan antibodi yang dapat terdeteksi di dalam aliran darah melalui uji laboratorium (inilah masa ketika seseorang dikatakan sebagai “positif HIV”). Selama “masa jendela” ini, hasil dari tes HIV akan tetap negatif, namun orang yang terinfeksi masih dapat menularkan virus HIV.

Cuti khusus atas dasar kemanusiaan (compassionate leave): Cuti yang diberikan dalam keadaan darurat, seperti ketika anggota keluarga dan tanggungan sakit atau meninggal dunia.



1.2 MITOS & FAKTA

Bagaimana HIV ditularkan?

HIV **ditularkan** melalui pertukaran cairan tubuh dengan orang yang terinfeksi:

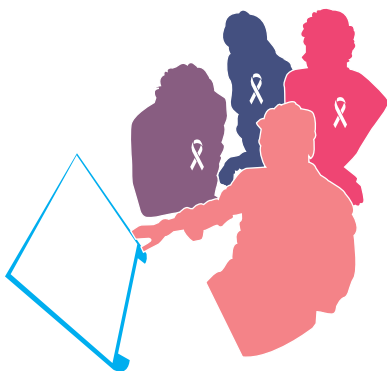
- Melakukan hubungan seks vaginal, anal atau oral dengan orang yang terinfeksi
- Berbagi jarum suntik narkoba atau alat tajam lainnya (seperti silet) yang terkontaminasi HIV
- Menerima transfusi dari darah yang terkontaminasi HIV
- Menularkan virus dari ibu ke janin/bayi selama kehamilan, kelahiran atau menyusui

HIV **tidak ditularkan** melalui:

- Kontak fisik biasa
- Berjabat tangan
- Batuk atau bersin
- Air mata atau keringat
- Ciuman
- Hubungan seks oral (namun transmisi dapat terjadi jika terjadi kontak langsung antara cairan sperma/air liur dan masuk ke dalam kulit/permukaan mulut, contohnya ketika terdapat luka terbuka pada alat kelamin dan/atau mulut atau penyakit/pendarahan gusi yang signifikan)
- Gigitan nyamuk atau serangga
- Berbagi minuman atau makanan
- Menggunakan alat makan atau memakan makanan dan minuman yang dipegang seseorang yang terinfeksi HIV
- Berbagi toilet/fasilitas cucian/handuk
- Menggunakan kolam renang umum
- Bekerja, bersosialisasi atau hidup berdampingan dengan ODHIV

Siapa yang beresiko?

- HIV tidak pandang bulu: HIV dapat menginfeksi orang dari berbagai kalangan ras, umur, jender atau orientasi seksual.
- HIV lebih banyak menarget kelompok usia 15-49 tahun, yaitu populasi usia kerja.
- Karena perbedaan biologis, sosio-budaya dan ekonomi, secara umum kaum perempuan lebih rentan dibanding laki-laki.
- Resiko terhadap HIV melalui transmisi seksual meningkat dengan kehadiran infeksi seksual menular (IMS) lainnya, terutama yang menyebabkan masalah tukak (seperti sifilis, kankroid).



Mengapa perempuan lebih rentan terhadap HIV dan AIDS?

Sekitar separuh dari ODHIV adalah perempuan. Perempuan yang positif HIV cenderung merupakan perempuan yang terlibat dalam hubungan heteroseksual, dan seringkali berada dalam konteks perkawinan.

- **Faktor Biologis:** Saluran kelamin perempuan mempunyai luas permukaan yang lebih terbuka dibanding saluran genitalia laki-laki sehingga perempuan lebih rentan untuk terinfeksi pada setiap paparan. Perempuan usia muda bahkan lebih rentan terhadap HIV karena memiliki mulut rahim yang belum berkembang.
- **Ketidakterdayaan Ekonomi:** Perempuan seringkali diberi peran sosial dan ekonomi yang inferior, peluang untuk menghasilkan pendapatan yang lebih kecil dan memiliki rasa keamanan sosial dan ekonomi yang lebih rendah. Hal ini membuat perempuan kurang berkuasa dalam hubungannya dengan laki-laki. Mereka tidak mampu melakukan negosiasi dalam berhubungan seks yang lebih aman atau tidak mampu menolak berhubungan seks tidak aman (misalnya memaksakan penggunaan kondom), meskipun pasangan mereka mempunyai perilaku seks beresiko tinggi. Tekanan yang mereka hadapi untuk mencari penghasilan bagi diri mereka sendiri atau keluarga mereka juga menyebabkan sejumlah perempuan melakukan hubungan seks “transactional” dengan laki-laki yang memberi mereka uang, membayarkan biaya sekolah atau memberi hadiah sebagai imbalan atas layanan seks yang mereka berikan.
- **Kekerasan:** Satu dari tiga perempuan di seluruh dunia akan diperkosa, dipukuli, dipaksa untuk melakukan hubungan seks atau dianiaya sepanjang hidup mereka. Di lingkungan kerja, perempuan seringkali menjumpai diri mereka berada pada posisi yang lemah dan memiliki ketergantungan yang berujung pada pelecehan dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual meningkatkan resiko mereka terhadap infeksi

karena keadaan seperti ini dapat merusak dinding vagina sehingga memungkinkan terjadinya kontak langsung antara cairan sperma yang terinfeksi dengan lapisan jaringan tubuh. Hubungan seks dengan unsur paksaan juga mengakibatkan perempuan tidak mampu untuk memaksakan penggunaan kondom.

- **Suami Migran:** Banyak perempuan terinfeksi oleh suami mereka yang bekerja jauh dari keluarga selama periode yang panjang – misalnya sebagai penambang, pengemudi truk, tentara – dan yang melakukan hubungan seks tidak terlindungi selama kepergian mereka. Laki-laki seperti ini dapat terinfeksi HIV dan begitu kembali ke keluarga mereka dapat menularkan infeksi tersebut kepada istri mereka.
- **Pernikahan Anak:** Di berbagai belahan dunia, masih merupakan hal yang lumrah ketika anak perempuan yang berusia sangat muda dinikahkan dengan laki-laki yang lebih berumur. Laki-laki ini kebanyakan telah berpengalaman secara seksual dan dalam beberapa kasus juga sudah terinfeksi HIV sehingga menularkannya kepada istri mereka yang lebih muda.

Bagaimana saya tahu jika saya terinfeksi HIV?

- Satu-satunya cara untuk mencari tahu apakah anda tertular HIV adalah dengan menjalani tes (tes pertama harus dilakukan segera setelah terpapar, diikuti dengan tes kedua yang dilakukan 3 bulan kemudian setelah masa jendela).
- Lihat daftar klinik VCT pada Bagian 6.3.

Jika saya menerima hasil tes HIV yang positif, apa yang harus saya lakukan?

- Perhatikan apa yang dikatakan oleh konselor/dokter di fasilitas tes HIV tersebut dengan seksama; konselor/dokter tersebut akan memberi anda informasi penting tentang dimana anda dapat memperoleh bantuan dan dukungan medis (lihat daftar klinik VCT di Bagian 6.3)
- Kunjungi dokter yang mempunyai spesialisasi dalam HIV untuk melakukan tes HIV yang kedua untuk mengkonfirmasi hasil tes pertama.
- Jika tes kedua membenarkan bahwa anda positif HIV, anda harus mulai merencanakan perawatan medis anda.
- Jika anda khawatir bahwa anda mungkin telah menularkan HIV kepada seseorang, lakukan konsultasi dengan dokter/konselor anda tentang bagaimana sebaiknya anda memberitahu orang tersebut dan mendorongnya untuk menjalani tes HIV.
- Jangan ragu untuk menghubungi konselor/dokter anda. Suatu hal yang lumrah jika terlupa akan informasi yang telah diberikan atau mungkin kita belum dapat mencerna segala informasi yang diberikan.

Jika ternyata positif HIV, apakah saya harus memberitahu setiap orang di tempat kerja?

- Tidak satu pun orang yang hidup dengan HIV diharuskan untuk mengungkapkan statusnya.
- HIV dan AIDS tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk diberhentikan dari pekerjaan.
- Ada beberapa manfaat dalam mengungkapkan status HIV anda kepada atasan atau rekan kerja anda:
 - lebih mudah untuk bersikap secara terbuka dan jujur tentang mengapa anda perlu minta waktu dari pekerjaan anda untuk menjalani perawatan medis atau mengapa anda perlu jadwal kerja yang lebih fleksibel
 - atasan dan rekan kerja anda akan lebih siap untuk menangani hal ini dan menawarkan dukungan yang anda perlukan
 - merahasiakan status HIV anda selama periode yang panjang dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang lebih parah
- pada akhirnya, apakah anda memutuskan untuk mengungkapkan status anda adalah keputusan anda sendiri.

Saya khawatir jika saya mengalami diskriminasi atau diperlakukan buruk apabila saya memberitahu orang lain bahwa saya positif HIV. Siapa yang sebaiknya saya beritahu dan bagaimana caranya?

- Sebagai ODHIV, bisa dipahami betapa sulit untuk menentukan apakah akan berbagi informasi tentang status dirinya dan menentukan kapan memberitahu orang lain bahwa dirinya positif HIV.
- Sayangnya diskriminasi terhadap ODHIV masih sering terjadi.

- Pikirkan siapa yang dapat dipercaya sebelum menentukan untuk mengungkapkan status anda.
- Terdapat jaringan ODHIV yang kuat yang dapat memberikan anda dukungan dan nasehat (lihat Bagian 6.2).
- Mengungkapkan status anda kepada majikan/kolega anda dapat membawa beberapa manfaat.

Seberapa cepat AIDS berkembang pada ODHIV?

- Setelah seseorang terinfeksi HIV, biasanya kesehatan orang tersebut tidak menunjukkan perubahan apapun selama beberapa tahun (rata-rata berkisar antara 8 hingga 12 tahun). Orang tersebut akan merasa sehat, dapat bekerja seperti biasanya dan tidak menunjukkan tanda-tanda sakit.
- Orang tersebut pada akhirnya akan jatuh sakit akibat penyakit yang terkait AIDS. Infeksi tersebut disebabkan oleh bakteri atau virus yang biasanya tidak membawa penyakit bagi orang yang mempunyai sistem kekebalan tubuh yang kuat, namun akan menimbulkan penyakit bagi seseorang yang memiliki sistem kekebalan yang telah dilemahkan oleh HIV.

Apa saja gejala dari AIDS?

- Gejala awal AIDS mencakup kelelahan kronis, diare, demam, perubahan mental seperti penurunan daya ingat, penyusutan berat badan, batuk berkepanjangan, ruam kulit berkepanjangan yang parah, herpes dan infeksi mulut, serta pembengkakan kelenjar getah bening.
- Penyakit oportunistik seperti kanker, meningitis, pneumonia and tuberkulosis juga dapat memanfaatkan sistem kekebalan tubuh yang semakin lemah.
- Masa sakit yang dapat silih berganti dengan masa “remisi” dimana orang tersebut tidak menunjukkan gejala dan dapat merasa sehat.

Bagaimana anda dapat mencegah transmisi HIV?

- Tindakan kewaspadaan diperlukan ketika menangani kecelakaan di tempat kerja (misalnya karyawan harus berupaya agar tidak terjadi kontak langsung terhadap darah dengan menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan lateks).
- Mengikuti tes HIV bersama pasangan anda, terutama sebelum memutuskan untuk mempunyai anak.
- Menunda usia memulai hubungan seksual.
- Tidak melakukan hubungan seksual apabila bukan dengan pasangan tetap anda.
- Mengurangi jumlah pasangan seksual.
- Menggunakan kondom lateks.
- Jangan berbagi jarum suntik dan alat lainnya yang digunakan untuk mempersiapkan obat-obatan ketika menyuntik obat.
- Jarum suntik, pisau bedah dan instrumen tajam lainnya seharusnya sekali pakai untuk satu orang dan kemudian dibuang, atau segala peralatan tersebut harus disterilkan dengan benar setiap selesai dipakai dan/atau sebelum digunakan pada orang lain.
- Darah sumbangan harus diskruing untuk HIV sebelum diberikan kepada orang lain.
- Studi ilmiah menunjukkan bahwa obat zidovudine (AZT) dan nevirapine mengurangi probabilitas seorang perempuan terinfeksi HIV untuk menularkan virus tersebut ke janinnya.



A

ABSTAIN
Memilih untuk tidak melakukan hubungan seks.

B

BE FAITHFUL
Hubungan seks hanya dengan satu pasangan yang memiliki hasil negatif pada tes HIV.

E

EDUCATE YOURSELF
Dapatkan akses informasi yang tersedia tentang HIV.

C

CONDOMISE
Gunakan kondom secara benar setiap kali berhubungan seks.

D

DO GET TESTED
(Lakukan tes HIV):
Ketahuilah status HIV anda sendiri.

Pencegahan HIV

Apakah ada obat yang dapat menyembuhkan AIDS?

- Hingga saat ini, tidak ada obat yang dapat menyembuhkan AIDS, namun AIDS dapat dikendalikan dengan ARV.
- ARV dapat membantu untuk mengendalikan virus sehingga tidak melemahkan sistem kekebalan tubuh.
- Meskipun ARV dapat mengendalikan virus dalam waktu yang tidak dapat ditentukan, obat ini tidak mampu menghilangkan virus tersebut.

Apakah aman untuk mempekerjakan ODHIV?

- Ya. Aman untuk mempekerjakan ODHIV.
- HIV tidak dapat ditularkan melalui kontak fisik dan kontak sosial, seperti bekerja pada lingkungan kerja yang sama, tinggal di rumah yang sama atau bersosialisasi dengan ODHIV.
- ODHIV hidup untuk jangka waktu yang lama sebelum terjadi perubahan pada kesehatannya (rata-rata berkisar antara 8-12 tahun). Dengan perawatan yang benar, mereka akan tetap sehat untuk bekerja dalam jangka waktu yang lama.
- Untuk mencegah penyebaran HIV dan mendukung karyawan yang positif HIV, pengusaha seharusnya memiliki kebijakan tentang HIV dan AIDS di tempat kerja.

Apakah aman bagi seorang yang tidak terinfeksi untuk bekerja dengan ODHIV?

- Ya. Seseorang akan aman untuk bekerja, berinteraksi dan hidup dengan ODHIV.
- HIV tidak dapat ditularkan melalui kontak fisik dan kontak sosial, seperti bekerja di lingkungan kerja yang sama, tinggal di rumah yang sama atau bersosialisasi dengan ODHIV.

02

MENGAPA PERLU KEPEDULIAN TENTANG HIV DAN AIDS DI TEMPAT KERJA?

“HIV tidak ditularkan melalui kontak biasa dalam kegiatan sehari-hari. Mengapa harus ada ruang bagi adanya praktek diskriminasi?”

Kaidah ILO tentang HIV/AIDS dan Dunia Kerja

Oleh karena HIV dan AIDS lebih berdampak pada kelompok dewasa usia kerja, maka sangat penting untuk memperlakukannya sebagai suatu isu di tempat kerja. Hal ini telah diakui oleh berbagai instrumen nasional, konvensi internasional dan komitmen hak asasi manusia.

2.1 PENGAKUAN DARI INSTRUMEN NASIONAL

Kepentingan untuk menjamin keselamatan para karyawan di tempat kerja dan resiko terhadap HIV dan AIDS telah diakui oleh berbagai deklarasi, keputusan presiden dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia¹. Yang perlu diperhatikan, terutama yang di bawah ini:

1. Peraturan Presiden No. 75/2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (2006)

Peraturan Presiden No. 75 telah mendirikan suatu badan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional² dan menjelaskan tugas-tugas yang diembannya:

- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional ditugaskan untuk menetapkan dan melaksanakan pedoman umum dan kebijakan strategis nasional bagi pencegahan, pengendalian serta penanggulangan HIV dan AIDS.³
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional harus mengkoordinasikan kerjasama di tingkat propinsi, kabupaten/kota, nasional, regional dan internasional dalam upaya untuk mencegah dan menangani masalah HIV dan AIDS.⁴

2. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Petunjuk Teknis tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja No. KEP. 68/MEN/2004 (2004)

Keputusan Menteri ini mewajibkan pemerintah, pengusaha dan serikat dagang/buruh untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran HIV dan AIDS di tempat kerja. Keputusan ini menjelaskan tentang berbagai kewajiban di tempat kerja yang harus dipenuhi oleh pengusaha:

Kewajiban Pengusaha

1. Mengembangkan kebijakan tentang upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di tempat kerja (dicantumkan dalam Peraturan Perusahaan atau Perjanjian Kerja Bersama) (Pasal 2)
2. Menyebarluaskan informasi terkait HIV dan AIDS serta menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang HIV dan AIDS (Pasal 2)
3. Melindungi pekerja/buruh yang positif HIV dari tindakan dan perlakuan diskriminatif (Pasal 2)
4. Menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja untuk pencegahan HIV dan AIDS (Pasal 2)
5. Memastikan bahwa pekerja/buruh yang positif HIV mempunyai hak atas layanan kesehatan kerja dan kesempatan kerja yang sama dengan pekerja/buruh lainnya (Pasal 3)
6. Melarang penggunaan tes HIV sebagai prasyarat suatu proses rekrutmen, kelanjutan status pekerja/buruh atau sebagai kewajiban pemeriksaan kesehatan rutin (Pasal 5)
7. Hanya melakukan tes HIV atas dasar persetujuan tertulis dari pekerja/buruh bersangkutan dan menawarkan layanan konseling kepada pekerja/buruh sebelum dan sesudah dilakukan tes HIV (Pasal 5)
8. Menjamin kerahasiaan informasi yang diperoleh dari kegiatan konseling, tes HIV, pengobatan medis dan kegiatan terkait lainnya

¹ UU No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 1 tahun 1970, Tambahan Lembaran Negara No. 1818); UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 39 tahun 2003, Tambahan Lembaran Negara No. 4279); Keputusan Presiden No. 228/M tahun 2001 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia; Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per. 02/MEN/1980 tentang Pemeriksaan Kesehatan Tenaga Kerja dalam Penyelenggaraan Keselamatan Kerja; Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per. 03/MEN/1982 tentang Layanan Kesehatan Kerja: Deklarasi dan Komitmen Tripartit Nasional untuk memerangi HIV/AIDS di tempat kerja, 2004; Komitmen Sentani (2004); Keputusan No. 20/DJPPK/VI/2005 tentang penyediaan petunjuk teknis untuk pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di tempat kerja, 2005; Strategi Nasional tentang Penanggulangan HIV dan AIDS untuk periode 2003-2008, yang disusun oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

² Pasal 1.

³ Pasal 3.

⁴ Pasal 3.

⁵ Aksi oleh UNAIDS dan sponsor pendamping; Pedoman Internasional tentang HIV dan AIDS serta Hak-Hak Asasi Manusia, OHCHR dan UNAIDS (1998); Deklarasi ASEAN tentang Pengendalian HIV dan AIDS, ASEAN, (2001); Deklarasi dari Sesi Khusus Sidang Umum PBB A/RES/S-26/2(paragraf 49, paragraf 69), Sidang Umum PBB (2001); Deklarasi Politik dari Sidang Umum PBB tentang HIV dan AIDS A/RES/60/262, Sidang Umum PBB (2006).

2.2 PENGAKUAN DARI KONVENSI INTERNASIONAL

Terdapat banyak konvensi internasional tentang HIV dan AIDS. Masalah HIV dan AIDS di tempat kerja telah diangkat secara menyeluruh oleh ILO:

1. Kaidah ILO tentang HIV/AIDS dan Dunia Kerja (diterbitkan pertama kali tahun 2001, diperbarui tahun 2005)

Kaidah ILO ini merupakan cetak biru bagi adanya aksi di tempat kerja. Dokumen ini memberikan pedoman praktis untuk program pencegahan, perawatan maupun dukungan HIV dan AIDS, serta menyajikan prinsip-prinsip untuk pengembangan kebijakan dan perlindungan hak-hak.



KAIDAH ILO: 10 Prinsip Utama

1. Pengakuan HIV dan AIDS sebagai suatu isu di Tempat Kerja
2. Non-Diskriminasi
3. Kesetaraan Jender
4. Lingkungan Kerja yang Sehat
5. Dialog Sosial untuk Keberhasilan Pelaksanaan Kebijakan serta Program HIV dan AIDS
6. Tidak ada Skrining untuk Tujuan Penyingkiran dari Pekerjaan atau Proses Kerja
7. Kerahasiaan
8. Kelanjutan Hubungan Kerja
9. Pencegahan
10. Perawatan dan Dukungan

2. Rekomendasi ILO tentang HIV/AIDS dan Dunia Kerja, 2010 (No. 200)

Rekomendasi ILO No 200 menyerukan tentang pentingnya berbagai langkah yang harus dilaksanakan di tempat kerja dan melalui tempat kerja dalam rangka mengurangi transmisi HIV dan memudahkan akses terhadap pengobatan bagi ODHIV.

REKOMENDASI ILO 200: Prinsip-Prinsip Utama

1. Menghargai Hak-Hak Asasi Manusia, Kebebasan Mendasar dan Kesetaraan Jender
2. Mengakui HIV dan AIDS sebagai suatu isu di Tempat Kerja
3. Non-Diskriminatif dan Kelanjutan Hubungan Kerja
4. Tidak Ada Skrining untuk Tujuan Penyingkiran dari Pekerjaan atau Proses Kerja: Mendorong untuk Menjalani Konseling dan Tes HIV yang Bersifat Sukarela dan Rahasia
5. Bersifat Privasi dan Terjamin Kerahasiaan
6. Tempat Kerja Memudahkan Karyawan untuk Memperoleh Akses terhadap Upaya Pencegahan, Perawatan dan Dukungan terhadap HIV dan AIDS
7. Lingkungan Kerja yang Sehat dan Keselamatan Kerja
8. Karyawan Ikut Serta dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Kebijakan di Tempat Kerja

2.3 HIV DAN AIDS ADALAH PERTANYAAN HAK ASASI MANUSIA

Hak-hak asasi manusia berikut ini harus disosialisasikan dan dilindungi:

- Hak untuk hidup
- Hak atas non-diskriminasi dan kesetaraan di hadapan hukum, termasuk kesetaraan gender
- Hak untuk bekerja
- Hak atas kehidupan pribadi
- Hak atas layanan kesehatan
- Hak atas martabat dan integritas manusia
- Hak atas perlindungan bagi anggota keluarga

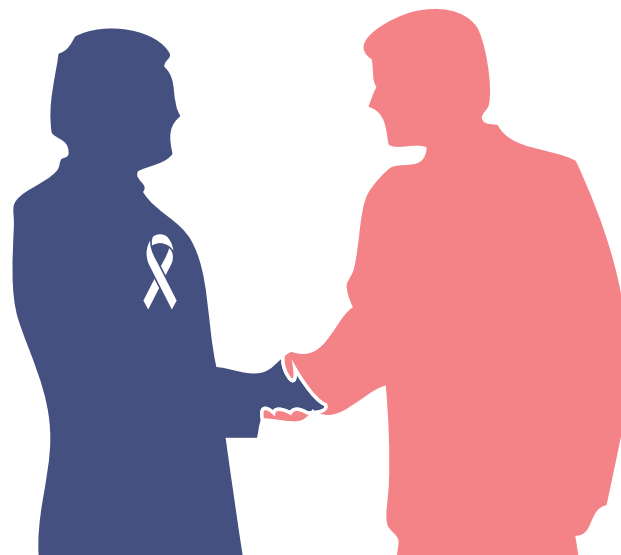
Berbagai hak ini termaktub dalam instrumen HIV dan AIDS nasional dan internasional sebagaimana disebutkan di atas, dan pada konvensi internasional umum lainnya, seperti:

- Deklarasi Universal HAM (1948)
- Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik (1966)
- Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya (1966)
- Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (1979)
- Konvensi ILO tentang Diskriminasi (Pekerjaan dan Jabatan), No. 111 (1958)
- Konvensi ILO tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, No. 155 (1981)
- Konvensi ILO tentang Pemutusan Hubungan Kerja, No. 158 (1982)
- Deklarasi ILO tentang Prinsip-Prinsip dan Hak-Hak Mendasar di Tempat Kerja Beserta Tindak Lanjutnya (1998)

2.4 MANFAAT DARI UPAYA PENCEGAHAN DAN PENGELOLAAN MASALAH HIV DAN AIDS DI TEMPAT KERJA

Perusahaan yang secara efektif mencegah dan mengelola HIV dan AIDS di tempat kerja akan tumbuh lebih kuat:

- HIV dan AIDS lebih berdampak pada orang dewasa usia kerja yaitu sektor produktif dari angkatan kerja. Dengan demikian, kasus HIV dan AIDS yang tidak ditangani akan mempunyai dampak yang sangat negatif terhadap dunia kerja: menurunkan produktivitas, mengganggu siklus produksi, mengurangi ketersediaan tenaga kerja dan ketrampilan, meningkatkan biaya buruh, mengurangi hak-hak karyawan, dsb.
- Tempat kerja adalah landasan yang ideal untuk menangani masalah HIV dan AIDS: perusahaan dapat meningkatkan kesadaran pada karyawan mereka, memerangi diskriminasi dan stigmatisasi, meminimalisir penyebaran HIV dan AIDS di kalangan tenaga kerja mereka yang sudah ada dan yang berpotensi menjadi karyawan mereka, serta memperkenalkan program perawatan dan dukungan bagi karyawan mereka.
- Memerangi HIV dan AIDS di tempat kerja akan meningkatkan citra perusahaan di kalangan karyawan, pemasok dan masyarakat.
- Kesaksian atas dukungan dan penghormatan yang diberikan pihak perusahaan kepada karyawan yang mengalami penyakit mematikan akan memperkuat semangat juang, loyalitas dan produktivitas karyawan.



03

BAGAIMANA MENANGANI MASALAH TENTANG HIV DAN AIDS DI TEMPAT KERJA?

Tempat kerja harus berada di baris terdepan dalam memerangi HIV dan AIDS

Juan Somavia, Mantan Direktur-Jenderal ILO

3.1 MERUMUSKAN KEBIJAKAN DI TEMPAT KERJA YANG TERKAIT DENGAN HIV DAN AIDS

Kebijakan di tempat kerja tentang masalah HIV dan AIDS menetapkan posisi perusahaan berkenaan dengan masalah HIV dan AIDS. Kebijakan dapat bervariasi dalam hal panjang dan rinciannya tergantung pada jenis, ukuran dan sumberdaya perusahaan tersebut.

Tujuan

- Pencegahan dan respon terhadap HIV dan AIDS
- Mengakui bahwa HIV dan AIDS merupakan suatu isu di tempat kerja
- Membangun kesadaran dan meningkatkan pengetahuan karyawan tentang HIV dan AIDS
- Mendorong perubahan perilaku yang akan mengurangi penyebaran HIV dan AIDS
- Memberitahu seluruh karyawan tentang bantuan yang tersedia dan dimana bantuan tersebut dapat diperoleh
- Mengutuk dan menghalangi segala bentuk diskriminasi atau stigmatisasi yang dapat dialami oleh karyawan yang positif HIV
- Mengambil langkah proaktif untuk mencegah diskriminasi jender, paksaan dan kekerasan seksual di tempat kerja
- Mempromosikan prinsip-prinsip utama dari Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Petunjuk Teknis tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja, Kaidah ILO dan Rekomendasi ILO 200

Kebijakan resmi yang mengatur masalah HIV dan AIDS di tempat kerja seharusnya menetapkan berbagai tujuan jangka menengah atau jangka panjang. Suatu perusahaan hendaknya berperan aktif dalam upaya pencegahan dan pengelolaan HIV dan AIDS sebelum kebijakan tersebut dibuat atau pada saat kebijakan disusun. Contohnya, perusahaan dapat mulai melakukan kegiatan penyuluhan tentang HIV dan AIDS, seperti pendidikan kelompok, penyebarluasan poster dan spanduk tentang HIV dan AIDS, dsb., sebagai bagian dari kegiatan perusahaan yang terkait dengan masalah kesehatan dan keselamatan secara umum.

Pencegahan dan Respon

Kebijakan yang terkait dengan HIV dan AIDS di tempat kerja akan membantu perusahaan untuk MENCEGAH dan MERESPON epidemi yang terjadi dengan membantu perusahaan mengembangkan program-program pencegahan dan perawatan HIV dan AIDS.

PENCEGAHAN:

Bagaimana mencegah HIV dan AIDS di tempat kerja

- Memperkenalkan program pendidikan HIV dan AIDS secara sederhana dan jelas melalui ceramah, diskusi, kegiatan kelompok kecil dan dengan bantuan materi pendidikan.
- Program pendidikan harus mencakup topik berikut: bagaimana HIV dan AIDS ditularkan dan tidak ditularkan, bagaimana mencegah penyebaran HIV dan AIDS, bagaimana menangani rekan kerja yang hidup dengan HIV dan AIDS, santunan yang tersedia untuk karyawan yang positif HIV dan tanggungan mereka, kemana karyawan dapat pergi untuk memperoleh bantuan dan tambahan informasi, dsb.
- Mendorong perilaku seksual yang bertanggungjawab dan aman di kalangan karyawan: memudahkan akses karyawan terhadap kondom laki-laki dan perempuan, dsb.
- Menyediakan tenaga profesional dan pendidik kesehatan yang terlatih secara resmi, serta melatih karyawan untuk bertindak sebagai “pendidik sejawat” HIV dan AIDS di tempat kerja: karyawan mungkin lebih tertarik untuk mengikuti nasehat teman sejawat mereka yang memiliki latar belakang, pekerjaan dan kepentingan yang sama dengan mereka.



Sukarela: Seseorang tidak boleh dipaksa atau dimanipulasi untuk mengikuti tes HIV

Informasi lengkap: Individu yang bersangkutan memahami tentang apa yang dimaksud dengan tes HIV, mengapa perlu dilakukan, bagaimana prosesnya dan apa dampak dari hasil yang diperoleh

Rahasia: Hasil dari tes HIV individu yang bersangkutan tidak akan dibagikan dengan orang lain tanpa persetujuan penuh dari individu tersebut

RESPON:

Bagaimana cara merespon terhadap masalah HIV dan AIDS di tempat kerja

- Menghapus wajib skrining HIV dan AIDS untuk pelamar dan karyawan yang sudah ada.
- Menawarkan tes HIV atas dasar sukarela, informasi lengkap dan bersifat rahasia bagi karyawan dan pasangan mereka.
- Memastikan bahwa akses terhadap data pribadi yang terkait dengan status HIV karyawan terikat oleh aturan kerahasiaan.
- Menjamin bahwa HIV tidak akan menjadi alasan untuk pemutusan hubungan kerja.
- Menciptakan lingkungan kerja yang non-diskriminatif.
- Menyediakan karyawan yang positif HIV dengan dukungan dan perawatan yang tepat.
- Memberikan layanan kesehatan yang terjangkau untuk HIV dan infeksi oportunistik lainnya, diagnosa dan pengobatan IMS, dsb. (biaya layanan kesehatan awal lebih rendah dari biaya yang timbul dari ketidakhadiran yang berkepanjangan, peningkatan biaya santunan dan pada akhirnya kehilangan karyawan).
- Memulai layanan konseling dan kelompok dukungan di tempat kerja bagi karyawan yang positif HIV atau mendorong karyawan tersebut untuk bergabung dengan kelompok dukungan di luar tempat kerja. Layanan yang sama harus tersedia untuk karyawan yang mempunyai tanggungan atau teman dekat yang positif HIV.
- Mengakomodasi karyawan yang positif HIV: memberikan atau menegosiasikan cuti berbayar atau jadwal kerja yang fleksibel bagi karyawan agar dapat menghadiri rencana pertemuan yang terkait dengan kesehatan, sesi konseling, dsb.
- Untuk mengantisipasi kemungkinan kehilangan karyawan serta ketrampilan dan pengetahuan yang ada, sebaiknya dua atau lebih karyawan diberikan pelatihan untuk melakukan fungsi yang sama, melatih silang karyawan untuk melakukan lebih dari satu fungsi, dsb.

Sosialisasi dan Pelaksanaan

Suatu kebijakan di tempat kerja yang efektif harus disosialisasikan secara meluas, dilaksanakan dengan benar dan diperbarui secara rutin.

Kepada siapa? Sosialisasi harus dilakukan pada semua tingkatan, terhadap seluruh karyawan – pekerja, manajer, serikat dagang/perwakilan buruh, dsb.

Bagaimana? Menempelkan kebijakan tertulis di papan buletin saja tidak cukup! Kebijakan pada awalnya harus diperkenalkan dan dijelaskan secara menyeluruh kepada karyawan oleh atasan atau “pendidik sejawat”, kemudian direvisi secara berkala untuk mencerminkan perubahan-perubahan baru dan disebarluaskan ulang secara rutin.

Cara sosialisasi:

- Perkenalkan dan jelaskan pada saat pertemuan umum rutin, terutama pertemuan yang terorganisir, sesi pelatihan staf, masa orientasi staf baru, sesi keselamatan dan kesehatan kerja, dsb.
- Tergantung seberapa panjang kebijakan tersebut, pajang dokumen kebijakan tersebut secara menyeluruh atau dalam segmen-segmen yang lebih pendek di berbagai ruang staf seperti ruang makan, kamar kecil dan ruang umum lainnya.
- Komunikan melalui buletin berkala, papan informasi, slip gaji dan paket informasi yang diberikan kepada karyawan baru, dsb.
- Kadangkala, terbitkan pesan peringatan dan informasi terbaru pada saat rapat/ melalui newsletter.
- Cantumkan kebijakan dalam kegiatan di tempat kerja seperti hari olahraga, acara pesta kantor, dsb.
- Buat produk tertentu dengan pesan HIV dan AIDS perusahaan: poster, stiker, pulpen, pin, kaos, mug, dsb.

ANGGARAN

- Banyak kebijakan yang hanya memerlukan sedikit biaya atau bahkan tidak memerlukan biaya sama sekali: setiap perusahaan harus melakukan sebanyak yang dimungkinkan.
- Kebijakan HIV dan AIDS yang menyeluruh mungkin memerlukan pendanaan tambahan: perusahaan skala menengah dan kecil didorong untuk bekerjasama

dengan perusahaan lain, badan pemerintah, LSM dan organisasi internasional untuk pendanaan dan dukungan.

3.2 MERANCANG KEBIJAKAN DI TEMPAT KERJA YANG TERKAIT DENGAN HIV DAN AIDS

Daftar Periksa

Daftar periksa berikut ini dapat digunakan sebagai panduan untuk menyusun kebijakan HIV dan AIDS di tempat kerja (daftar ini tidak menyeluruh namun dapat berfungsi sekedar sebagai kerangka kerja).⁶

Pendahuluan

- Alasan mengapa perusahaan mempunyai kebijakan HIV dan AIDS
- Orang-orang yang tercakup dalam kebijakan
- Kepatuhan kebijakan terhadap UU nasional dan peraturan daerah, serta perjanjian perdagangan
- Bagaimana kebijakan akan dilaksanakan

Pertimbangan Umum

- Pernyataan tentang maksud dari perusahaan
- Pernyataan yang menjelaskan apakah kebijakan mencantumkan penanganan masalah HIV dan AIDS secara khusus atau apakah kebijakan mencantumkan HIV dan AIDS ke dalam bagian yang sudah ada tentang penyakit yang mengancam nyawa
- Merujuk pada prinsip-prinsip dasar dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Petunjuk Teknis tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja, Kaidah ILO dan Rekomendasi ILO No. 200

Unsur-unsur yang Terkait dengan Kriteria Pekerjaan

- Pernyataan bahwa pelamar dan karyawan tidak akan diskriminasi untuk HIV sebagai persyaratan pekerjaan, kelanjutan pekerjaan atau promosi jabatan
- Pernyataan tentang sikap dan respon perusahaan terhadap karyawan yang ditemukan positif HIV
- Pernyataan tentang keinginan perusahaan untuk menjaga kerahasiaan semua informasi medis, termasuk hasil tes HIV sukarela
- Pernyataan bahwa konseling sebelum dan setelah tes HIV dapat diberikan kepada setiap karyawan yang ingin menjalani tes HIV
- Aturan bahwa perusahaan akan menjaga dan melaksanakan tindakan kewaspadaan atas keselamatan kerja yang diterima, diakui dan sah untuk meminimalisasi resiko terpapar HIV di tempat kerja
- Pernyataan bahwa perusahaan bersedia untuk memberikan kelonggaran (seperti pengurangan beban kerja atau penempatan di lingkungan kerja yang berbeda) bagi karyawan yang mengajukan kelonggaran tersebut karena infeksi HIV
- Pernyataan yang melarang stigmatisasi dan diskriminasi terhadap karyawan yang positif HIV (atau yang diduga positif HIV)

Unsur-Unsur yang Terkait dengan Tunjangan dan Pengobatan bagi Karyawan yang Terinfeksi HIV dan Terkena Dampak HIV

Ketentuan yang akan dirancang kemungkinan merupakan perpanjangan dari ketentuan yang sudah ada tentang tunjangan. Rujukan khusus seringkali diperlukan untuk bantuan pengobatan IMS.

Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain:

- Pernyataan tentang kontribusi perusahaan terhadap layanan kesehatan dan medis
- Kompensasi karyawan
- Compassionate leave (cuti untuk membantu perawatan, pemakaman, dsb.)
- Pengobatan untuk HIV dan infeksi oportunistik terkait HIV
- Ketentuan tentang konseling dan dukungan
- Layanan dukungan hukum

⁶Source: Family Health International (2002), p.44-46.

Unsur-unsur yang Terkait dengan Pencegahan di Tempat Kerja

- Pernyataan bahwa pencegahan HIV dan AIDS adalah tanggungjawab semua karyawan
- Pernyataan yang menekankan pentingnya agar karyawan menghindari perilaku seksual yang beresiko
- Penjelasan tentang berbagai komponen pencegahan HIV yang tersedia untuk karyawan (seperti akses yang mudah dan rutin terhadap kondom laki-laki dan perempuan, akses atas diagnosa dan pengobatan IMS, pelatihan “pendidik sebaya” yang melibatkan karyawan, dsb.)



04

STUDI KASUS

Saya bekerja dengan New India Assurance. Setelah status HIV saya terdeteksi, saya malah bekerja lebih giat lagi untuk membuktikan bahwa ODHIV masih dapat terus bekerja”.

Prakash, positif HIV, Karyawan New India Assurance di Delhi

4.1 PT GAJAH TUNGGAL (GT) & YAYASAN KUSUMA BUANA (YKB) – Produsen Ban (GT) dan LSM Kesehatan (YKB) di Indonesia

Profil Perusahaan

GT adalah produsen ban terbesar di wilayah Asia Tenggara yang mengelola sejumlah pabrik ban yang terletak di Tangerang, tidak jauh dari Jakarta, serta memiliki lebih dari 13.000 pekerja.

YKB adalah LSM yang bergerak dalam bidang kesehatan dan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat dengan menangani berbagai masalah kesehatan melalui serangkaian kerjasama dengan beragam perusahaan. Yayasan ini mengelola sejumlah klinik, satu laboratorium dan satu unit mobil rontgen. YKB juga melakukan pemeriksaan kesehatan tahunan di lokasi pabrik serta pelatihan dan pendidikan tentang pencegahan HIV dan AIDS pada ratusan pabrik.

Kampanye HIV dan AIDS GT & YKB

GT dan YKB meluncurkan kampanye HIV dan AIDS untuk mendidik dan melatih tenaga kerja GT tentang upaya pencegahan HIV dan AIDS. GT memilih untuk menerapkan pendekatan preventif karena diyakini bahwa pencegahan lebih efektif daripada pengobatan. Perusahaan ini khawatir akan kemungkinan resiko yang dihadapi tenaga kerjanya karena 94% dari karyawan mereka terdiri dari laki-laki berusia antara 21-49 tahun dan juga karena kebanyakan pekerjanya merupakan migran yang hidup jauh dari keluarga mereka. Oleh karena itu, GT telah meminta nasehat profesional dari YKB tentang bagaimana sebaiknya memperkenalkan program pencegahan HIV dan AIDS yang efektif. Hal ini memungkinkan keberhasilan GT dalam melaksanakan kampanye pencegahan berbasis pendidikan sejawat/sebaya. Kemitraan ini juga menjangkau masyarakat sekitar dengan dukungan dari pemuka agama Islam dan tokoh masyarakat lainnya.

1. Mengembangkan kebijakan tentang upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di tempat kerja (dicantumkan dalam Peraturan Perusahaan atau Perjanjian Kerja Bersama) (Pasal 2)
2. Menyebarkan informasi terkait HIV dan AIDS serta menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang HIV dan AIDS (Pasal 2)
3. Melindungi pekerja/buruh yang positif HIV dari tindakan dan perlakuan diskriminatif (Pasal 2)
4. Menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja untuk pencegahan HIV dan AIDS (Pasal 2)
5. Memastikan bahwa pekerja/buruh yang positif HIV mempunyai hak atas layanan kesehatan kerja dan kesempatan kerja yang sama dengan pekerja/buruh lainnya (Pasal 3)
6. Melarang penggunaan tes HIV sebagai prasyarat suatu proses rekrutmen, kelanjutan status pekerja/buruh atau sebagai kewajiban pemeriksaan kesehatan rutin (Pasal 5)
7. Hanya melakukan tes HIV atas dasar persetujuan tertulis dari pekerja/buruh bersangkutan dan menawarkan layanan konseling kepada pekerja/buruh sebelum dan sesudah dilakukan tes HIV (Pasal 5)
8. Menjamin kerahasiaan informasi yang diperoleh dari kegiatan konseling, tes HIV, pengobatan medis dan kegiatan terkait lainnya (Pasal 6)



STUDI KASUS 1: Program Pencegahan HIV dan AIDS dari GT dan YKB

Pelatihan HIV dan AIDS:

- Kampanye tersebut telah melakukan pelatihan terhadap pelajar dan guru di Politeknik GT tentang pencegahan HIV dan AIDS.
- Manajer senior GT dan 28 supervisor pabrik lainnya mengikuti program intensif pelatihan para pelatih (Training of Trainers) pada tahun 2003 untuk dijadikan “pendidik sebaya”. Sebagai “pendidik sebaya” mereka bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan sosialisasi tentang pencegahan HIV dan AIDS di pabrik. Pelatihan tersebut kemudian diselenggarakan lagi, yang diikuti oleh 125 supervisor pabrik GT lainnya.
- Apabila ada pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh “pendidik sebaya”, maka YKB akan senantiasa membantu untuk memberikan nasehat dan pelatihan penyegaran (refresher training).
- Hingga tahun 2008, kegiatan pendidikan dan pelatihan telah diikuti oleh seluruh 10.570 karyawan yang bekerja di GT pada saat itu.

Pengobatan HIV dan AIDS:

- GT memperkenalkan program tes HIV sukarela.
- Jika karyawan setuju untuk mengikuti tes dan kemudian hasilnya positif, GT akan tunduk pada kebijakan non-diskriminatif serta membantu karyawan yang bersangkutan untuk memperoleh akses terhadap pengobatan.
- Bantuan yang demikian sangat berharga bagi para karyawan karena skema jaminan kesehatan kerja yang dimandatkan oleh pemerintah tidak mencakup IMS, termasuk HIV dan AIDS, dan mereka yang memerlukan pengobatan ARV/ART hanya dapat memperolehnya dari rumah sakit umum.

Sosialisasi Kampanye HIV dan AIDS:

- Upaya sosialisasi dilakukan melalui kuis tentang kesadaran terhadap masalah HIV dan AIDS pada waktu makan siang, sesi kelompok sejawat yang mencakup simulasi pemakaian kondom dan distribusi poster, stiker dan selebaran.
- Kegiatan penyuluhan dan pencegahan HIV dan AIDS dipadukan ke dalam seluruh sesi orientasi karyawan baru.
- “Rubber safety on the road and off” (contoh pesan kampanye HIV dan AIDS).
- “HIV/AIDS adalah virus yang sangat demokratis, non-diskriminatif dan akan dapat menular pada siapa saja” (pesan pada spanduk yang dipasang secara menonjol di pabrik).
- “HIV/AIDS tidak menular” (pesan yang tertera pada kupon makan harian).
- Di lingkungan pabrik, manajer senior yang bertanggungjawab atas pelaksanaan kampanye pencegahan HIV dan AIDS dikenal secara akrab dengan panggilan “Mr. Kondom.” Manajer tersebut juga merupakan salah satu anggota Komite Penanggulangan AIDS di tingkat propinsi.
- Biaya rendah: GT menghabiskan tidak lebih dari AS\$3 per karyawan setiap tahun. Kebijakan tempat kerja hanya memerlukan waktu, ruang dan materi sosialisasi.

Di Luar Lingkup Pabrik:

- Pada tahun 2004, kampanye ini diperluas ke perusahaan lain yang berafiliasi dengan GT.
- GT dan YKB telah menyelenggarakan beragam lokakarya tentang bagaimana melaksanakan kampanye penyuluhan dan pencegahan yang sukses di negara yang mayoritas Muslim: misalnya YKB

menyelenggarakan lokakarya tingkat nasional dan kunjungan lapangan bagi pimpinan LSM dari 15 propinsi di Indonesia untuk mengamati kegiatan kampanye.

- Mitra kerja telah mengunjungi negara Mesir dengan dukungan dari UNAIDS Timur Tengah untuk membahas cara melaksanakan program pendidikan dan pelatihan pencegahan HIV dan AIDS untuk populasi yang mayoritas beragama Islam.
- GT merupakan salah satu dari tujuh anggota pendiri Indonesian Business Coalition on AIDS (IBCA). GT telah menerima penghargaan dari pemerintah Indonesia dan ILO atas upaya dan komitmennya.

Pembelajaran

- Komitmen, pengakuan dan dukungan dari jajaran manajemen puncak sangat penting untuk memastikan keberhasilan kampanye pencegahan HIV dan AIDS.
- LSM yang profesional dan berpengalaman dapat membantu perusahaan melaksanakan kampanye pencegahan HIV dan AIDS yang efektif. Kemitraan yang sukses antara perusahaan dan LSM mencakup rasa saling percaya, kemampuan adaptasi dan cepat tanggap, serta komunikasi yang terbuka dan berlanjut pada tingkat bisnis dan pribadi.
- Mencegah selalu lebih baik daripada mengobati – investasi dalam layanan kesehatan yang bersifat preventif dan pendidikan lebih murah daripada pengeluaran untuk biaya pengobatan jangka panjang, perawatan klinis, ketidakhadiran kerja dan penurunan produktivitas dari karyawan yang positif HIV.
- Pendidikan sejawat adalah instrumen yang berguna untuk mendidik dan menjangkau semua karyawan.
- Pelatihan penyegaran memperkuat komitmen perusahaan terhadap masalah HIV dan AIDS serta meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan pelatih.
- Informasi HIV dan AIDS harus didukung oleh bukti yang akurat dan dikemas secara seksama serta dijelaskan dengan kehati-hatian kepada tokoh masyarakat dan pemuka agama ketika bekerja dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai suku dan agama.
- Karyawan harus didorong untuk berbagi pengetahuan HIV dan AIDS mereka dengan anggota keluarga mereka dan masyarakat yang lebih luas.

4.2 LEVI STRAUSS & CO. (Produsen Pakaian Jadi)

Profil Perusahaan

Levi Strauss & Co. merupakan salah satu dari produsen pakaian jadi terbesar di dunia. Selain memproduksi celana jins dan produk yang terkait dengan jins bermerek Levi's® untuk laki-laki, perempuan dan anak-anak, perusahaan ini juga membuat dan memasarkan pakaian olahraga santai. Perusahaan ini memiliki 73 fasilitas produksi, distribusi dan finishing di seluruh dunia serta mempekerjakan lebih dari 31.000 orang karyawan.

Kampanye HIV dan AIDS LEVI STRAUSS & CO.

Levi Strauss & Co. menjadi perusahaan yang telah merintis upaya menanggulangi HIV dan AIDS sejak tahun 1982, ketika para manajer seniornya menyebarluaskan materi penyuluhan tentang penyakit tersebut ke masyarakat umum. Komponen utama dari program HIV dan AIDS yang diluncurkan oleh Levi Strauss & Co. adalah sesi pendidikan karyawan, layanan konseling dan rujukan untuk ODHIV, dana hibah/sumbangan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, perawatan pasien dan lembaga-lembaga AIDS, serta dukungan untuk upaya sukarelawan karyawan dan penggalangan dana. Levi Strauss & Co. juga telah banyak berupaya untuk berbagi pengalaman dan pengetahuannya dengan perusahaan lain: perusahaan menyelenggarakan konferensi "AIDS di Tempat Kerja", memimpin bersama berbagai proyek yang menghubungkan organisasi bisnis dengan lembaga filantropi, serta

membantu dalam mengorganisir lembaga-lembaga AIDS di lingkungan pabrik di seluruh dunia.

Selain itu, Levi Strauss Foundation (LSF) telah didirikan untuk membantu organisasi berbasis masyarakat yang berupaya untuk menciptakan perubahan sosial di tempat dimana Levi Strauss & Co. beroperasi. Levi Strauss & Co. dan LSF mempunyai kebijakan non-diskriminatif yang ketat dimana keduanya tidak mendukung organisasi yang mendiskriminasi orang atau kelompok tertentu berdasarkan usia, afiliasi politik, ras, kebangsaan, suku, jender, kecacatan, orientasi seksual atau agama tertentu. Salah satu dari tujuan utama mereka adalah untuk mengentaskan kemiskinan di kalangan generasi muda dan perempuan antara lain melalui upaya pencegahan penyebaran HIV dan AIDS melalui program pendidikan dan peningkatan kesadaran, terutama dimana bias sosial terhadap HIV dan AIDS masih demikian kuat.

STUDI KASUS 2:

Program Pencegahan HIV dan AIDS dari GT dan YKB

Pada tahun 1991, seorang perempuan dipekerjakan oleh kantor pusat Levi Strauss & Co. Tidak lama kemudian, karyawan tersebut sesekali mulai meminta izin untuk tidak bekerja karena alasan sakit. Pada tanggal 3 Mei 1993, pada usianya yang ke 25, karyawan tersebut meninggal dunia akibat dari infeksi oportunistik HIV. Levi Strauss & Co. telah mengambil beberapa langkah utama di bawah ini untuk mengakomodir karyawannya yang positif HIV:

- Atasan karyawan tersebut mendesaknya untuk mendapatkan perawatan dan dukungan medis tambahan melalui EAP (Employee Assistance Program, Program Bantuan Karyawan) Levi Strauss. EAP memberikan dukungan dan konseling yang memadai, baik untuk karyawan maupun anggota keluarganya selama masa sakitnya.
- Ketika karyawan terpaksa bekerja paruh waktu karena kesehatan yang menurun, Levi Strauss & Co. memastikan bahwa karyawan tersebut dapat terus menerima gajinya secara penuh. Atasan karyawan juga mempekerjakan asisten sementara untuk membantu dalam melakukan pekerjaannya.
- Staf divisi tunjangan di Levi Strauss & Co. bekerjasama dengan keluarga karyawan tersebut untuk memastikan bahwa asuransi yang dimiliki oleh karyawan tersebut mencakup semua layanan kesehatan yang diperlukannya di rumah, seperti terapi fisik, terapi okupasi (occupational therapy) dan kursi roda. Staf divisi tunjangan juga mengurus seluruh prosedur asuransinya sehingga banyak meringankan beban dari keluarga karyawan tersebut.
- Perusahaan juga mengakomodir kebutuhan dari rekan kerja karyawan tersebut, termasuk memulai pertemuan kelompok dukungan setiap dua minggu dimana para kolega dapat memobilisasi dukungan untuk karyawan yang positif HIV dan saling membantu dalam mengatasi rasa keterkejutan dan rasa kehilangan mereka sendiri. Levi Strauss & Co. memberikan karyawan mereka waktu izin dari jam kerja mereka untuk menghadiri pertemuan ini dan mengunjungi karyawan yang sakit.
- Levi Strauss & Co. menangani penyakit karyawan tersebut dengan penuh kehati-hatian dan rahasia – sementara divisi tunjangan mengetahui tentang kondisi karyawan tersebut karena cuti sakit dan klaim asuransi yang diambilnya. Namun, divisi tersebut tidak pernah berbagi informasi yang diketahuinya dengan karyawan Levi Strauss & Co. yang lain.

**STUDI KASUS 3:
Pendidikan HIV dan AIDS di Filipina yang diprakarsai oleh Levi Strauss & Co. dan LSF**

- LSF dan Levi Strauss & Co. melatih sekelompok pekerja Filipina Levi Strauss & Co. melalui metode story-telling (bercerita) yang inovatif untuk program pendidikan dan jangkauan yang terkait dengan HIV dan AIDS di Filipina.
- LSF bekerjasama dengan Consuelo Foundation Inc. untuk membantu Don Bosco Technical College di Filipina dalam memberikan pendidikan teknis bermutu tinggi yang dikombinasikan dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS, serta ketrampilan kehidupan dan ketrampilan bisnis.
- LSF telah mendanai Philippine Business for Social Progress untuk berbagai program pendidikan HIV dan AIDS.
- Levi Strauss & Co. telah menerima penghargaan atas berbagai upaya pendidikan yang inovatif ini.

Pembelajaran

- Perusahaan dapat menawarkan dukungan moral, keuangan dan sumberdaya yang berharga serta perawatan melalui layanan konseling, fleksibilitas, bantuan hukum, dsb.
- Upaya penanganan masalah HIV dan AIDS di tempat kerja dapat meliputi pengakomodiran dan dukungan bagi karyawan yang positif HIV serta kolega, anggota keluarga dan kerabat dekatnya.
- Kerahasiaan dan privasi sangat penting bagi karyawan yang positif HIV.
- Pendidikan dan dukungan rekan sejawat memegang peran yang sangat penting.
- Perusahaan dapat mendidik karyawan mereka sendiri, perusahaan dan lembaga lainnya serta masyarakat umum dengan berbagi pengalaman dan praktek baik.



05

DAFTAR KONTAK

“Jika anda mengambil pekerjaan kami, anda akan membunuh kami lebih cepat dari virus ini. Kami mempunyai harapan besar dari dunia kerja. Seandainya kami tidak dipecat dari pekerjaan karena status HIV kami, maka hal ini dapat menjamin adanya penghasilan rutin agar kami dan anggota keluarga kami dapat terus bertahan hidup.”

Naveen Kumar, ODHIV di New Delhi

5.1 OMS & LSM

- Gaya Nusantara: <http://www.gayanusantara.or.id/>
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI): <http://pkbi.or.id/>
- Spiritia: <http://spiritia.or.id/>
- Yayasan Kusuma Buana (YKB): <http://kusumabuana.org/>

5.2 Jaringan ODHIV

- GWL Ina (jaringan transgender dan MSM): <http://www.gwl-ina.or.id/>
- IPPi (jaringan perempuan positif): <http://www.ippi.or.id/>
- PKNI (jaringan penasun): <http://pkni.org/>

5.3 Klinik VCT

JAKARTA

Yayasan Srikandi Sejati (YSS)

Jl. Pisangan Baru III No. 64 RT 003/07, Matraman, Jakarta Timur

Tel/Fax: (021) 8577018

Email: srikandisejati_foundation@yahoo.com; srikandi_war@hotmail.com

Layanan: VCT di Klinik PKBI DKI Jakarta, Manajemen Kasus HIV/AIDS, Kelompok Dukungan Sebaya Srikandi Uripuntuk ODHIV waria, Program pencegahan IMS dan HIV/AIDS untuk waria dan pasangan/pelanggan di DKI Jakarta

Sudinkes Jakarta Barat # Klinik Jelita

Jl. Blustru No. 1, Kel. Mangga Besar, Jakarta Barat

Tel: (021) 5695342

Kontak: Bisa dengan siapa saja di klinik

Jam Buka: Senin-Jumat: 10.00 - 17.00

Layanan: IMS, VCT, dan MK

Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Puskesmas Kelurahan Bale Kambang

Jl. Raya Inpres No. 48, Jakarta Timur

Tel: (021) 87791352

Fax: (021) 87793604



Kontak: Dr. Diana
Jam Buka: Senin-Jumat: 09.00 - 16.00
Layanan: IMS, VCT

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DKI Jakarta # Klinik Pisangan

Jl. Pisangan Baru Timur No. 2-A, Jakarta Timur
Tel: (021) 8566535
Fax: (021) 85909885
Email: medispkbi@dnet.net.id
Kontak: Mbak Oda
Jam Buka: Senin-Jumat: 09.00 - 16.00
Layanan: IMS, VCT, dan MK

Perkumpulan Pemberantasan Tuberculosis Indonesia (PPTI)

Jl. Baladewa No. 34, Tanah Tinggi, Jakarta Pusat
Tel/Fax: (021) 4241488
Kontak: Bebas, bisa langsung dengan siapa saja di tempat.
Jam Buka: Senin-Jumat: 09.00 - 15.00 (registrasi jam 08.00-09.30)
Layanan: TB (bagi yang kurang mampu), VCT, dan MK
Kios Informasi Kesehatan Universitas Atmajaya
Jl. Ampasit VI No. 15, Cideng Barat, Jakarta Pusat
Tel/Fax: (021) 34833134
Email: kios_info@cbn.net.id
Jam Buka: Senin-Jumat: 09.00 - 17.00
Layanan: Kesehatan dasar untuk pengguna NAPZA suntik (IDU), VCT dan MK,
Kelompok Dukungan Sebaya untuk ODHIV pengguna NAPZA suntik.

Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo # Pokdisus AIDS FKUI

Jl. Diponegoro No. 71, Jakarta Pusat
Tel/Fax: (021) 3905250
Kontak: Ibu Dian / bisa juga dengan siapa saja yang ada di klinik
Jam Buka: 09.00 - 11.00
Layanan: VCT; Pengambilan obat untuk resep yang sudah ada dilakukan setiap hari
(Senin-Minggu)

Rumah Sakit Umum Daerah Koja

Jl. Deli No. 4, Tj. Priok, Jakarta Utara
Tel: (021) 43938478 ext. 227
Kontak: Dr. Lukas (HP: 0816.4839886)
Jam Buka: Senin-Jumat: 09.00 – 15.00
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Infeksi Pernapasan Prof. Dr. Sulianti Saroso # Bagian Konseling HIV

Jl. Sunter Permai Raya, Jakarta Utara
Tel: (021) 6506559 ext. 1503/1291/1292
Kontak: Ibu Sukmawati, Ibu Tinta
Jam Buka: Senin-Jumat: 09.00 – 14.00
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Dharmais # Poliklinik Khusus HIV/AIDS

Jl. Letjen S. Parman Kav. 84-86, Slipi, Jakarta Barat
Tel: (021) 5681570
Email: dharmais@dharmais.co.id
Kontak: Prof. Dr. Syamsurizal (Ketua Tim HIV/AIDS), Mbak Yanti (Konselor)
Jam Buka: Senin-Jumat: 09.00 - 12.00
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan # Bagian VCT dan Penyakit Dalam (Cempaka)

Jl. Kyai Caringin No. 7, Cideng, Jakarta Pusat, 10150
Tel: (021) 3503003 ext. 307/403
Hotline: (021) 70866133
Kontak: Suster Nur, Suster Suaidah, Suster Hilda
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.00 - 14.00; Sabtu (janji temu)
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Duren Sawit # Poliklinik NAPZA

Jl. Duren Sawit Baru No. 2, Jakarta Timur
Tel: (021) 8617601 / 8628659 ext. 1009
Kontak: Perawat Irmin, Ibu Endang
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.00 – 14.00
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Subroto # Lt.4, Poliklinik Penyakit Dalam, Unit VCT

Jl. Abdul Rachman Saleh No. 24, Jakarta Pusat, 10410
Tel: (021) 3441008 / 3446463 ext. 2456
Kontak: Ibu Lauren (koord. Konselor), Ibu Jenny, Elizabeth
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.00 – 15.00
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Mintoahardjo

Jl. Bendungan Hilir No. 17-A, Jakarta Pusat, 10210
Tel: (021) 5703081 ext. 141 (bag. perawatan)
Fax: (021) 5711997
Kontak: Tim HIV/AIDS, Dr. Titin, Dr. Mulya, Dr. Abdurrohman, Firgi (Psikolog), Suster Novi
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.00 – 14.00
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Kepolisian Pusat Sukanto – Kramat Jati

Kramat Jati, Jakarta Timur
Tel: (021) 8093288 ext. 145
Email: rs_polri@pdpersi.co.id
Kontak: Dr. Rita (konselor)
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.00 – 14.00
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Persahabatan

Jl. Persahabatan Raya, Jakarta Timur, 13230
Tel: (021) 4891708 / 4711220 ext. 664
Fax: (021) 4711222
Kontak: Ibu Made Nulastri
Jam Buka: Senin-Kamis: 08.00 – 14.00
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) # RSKO Cibubur :

Jl. Lapangan Tembak, Cibubur
Tel: (021) 7695461
Fax: (021) 7504022
Kontak: Ibu Sarmini (HP : 0812.8016131)
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.00 – 13.00
Layanan: VCT, ART

Rumah Sakit Fatmawati

Jl. RS. Fatmawati, Cilandak, Jakarta Selatan
Tel: (021) 7501524
Kontak: Dr. Endang, Suster Desna
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.00 – 14.00
Layanan: VCT, MK, ART

BANTEN**Rumah Sakit Umum Daerah Tangerang # Klinik HIV/AIDS (Lt. 2, di atas UGD)**

Jl. A. Yani No. 9, Tangerang
Tel: (021) 5523507 / 5526686 ext. 330
Kontak: Langsung dengan petugas jaganya
Jam Buka: Selasa-Kamis, Sabtu: 09:00-13:00
Layanan: VCT, ART

Rumah Sakit Qadr Tangerang

Jl. Kompleks Islamic Village, Kelapa Dua, Karawaci, Tangerang
Tel: (021) 5463104 / 5469105 / 5464466
Fax: (021) 5470775
Hotline: (021) 68315758
Kontak: Bp. Hanafi (Sn & SIs), Dr. Yuhendri (Rb & Kms), Bp. Nana Mardiana (Jm & Sbt)
Jam Buka: Senin-Jumat: 04.00 – 17.00: Sabtu: 10.00-13.00
Layanan: VCT, ART

JAWA BARAT**Srikandi Pasundan**

Jl. Leuwisari VIII No. 3, Bandung
Tel/Fax: (022) 5204592
Kontak: Riri
Layanan: VCT di PKBI Jawa Barat, Manajemen Kasus HIV/AIDS, Kelompok Dukungan Sebaya untuk ODHIV waria, Program Pencegahan IMS dan HIV/AIDS untuk waria dan pasangan/pelanggan di Bandung

Himpunan Abiasa

Jl. Lengkong Besar No. 88 (belakang), Bandung
Tel: (022) 4235013 / 91231807
Fax: (022) 4235013
Email: himpunan_abiasa@yahoo.com
Layanan: VCT di PKBI Jawa Barat, Manajemen Kasus HIV/AIDS, Kelompok Dukungan Sebaya untuk ODHIV LSL, Program Pencegahan IMS dan HIV/AIDS untuk LSL di Bandung, Cimahi, Sumedang, Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, Bekasi, Karawang, dan Subang

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Barat # Klinik Teratai Kesehatan Reproduksi

Jl. Sukarno Hatta No. 496, Bandung, 40266
Tel: (022) 70803955
Fax: (022) 7514332
Kontak: Dr. Siti Hanifah
Jam Buka: Senin-Jumat: 09.00 – 16.00
Layanan: IMS, VCT dan MK

Klinik IMS PKBI Jawa Barat

Jl. Ence Azis No. 58, Bandung, 40181
Tel/Fax: (022) 4263717
Email: klinik_enceazis@yahoo.com
Kontak: Dr. Gunawan Basuki
Jam Buka: Senin-Jumat: 10.00 – 18.00
Layanan: IMS, VCT, dan MK

Himpunan Konselor HIV/AIDS Jawa Barat (HIKHA)

Perumnas Sarijadi, Jl. Sarimanah II Blok V No. 171, RT 03/03, Sarijadi, Bandung, 40151
Tel/Fax: (022) 2019203
Email: hikhajabar@yahoo.com
Kontak: Sri Judaningsih (HP : 0811.247072), Dr. Sukarno Hendro Wibowo
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.00 – 17.00
Layanan: VCT dan MK, HIKHA menempatkan konselornya di 6 tempat, yaitu :

Yayasan Bahtera

Jl. Cileutik No. 5, Terusan Buah Batu, Bandung
Tel/Fax: (022) 7508670
Email: ybahtera@indosat.net.id
Kontak: Lina Marlina
Layanan: Kesehatan dasar untuk pengguna NAPZA suntik (IDU), Kelompok Dukungan Sebaya untuk ODHIV pengguna NAPZA suntik, VCT dan MK
Jam Buka: Senin-Sabtu: 10.00 – 17.00

Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin # Klinik Teratai

Jl. Pasteur No. 34, Bandung
Tel: (022) 2041843
Kontak: Bpk. Suherman, Bpk. Rachmat
Jam Buka: Senin-Kamis: 11.30 – 12.30 WIB (untuk CD4)
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.30 – 13.00 WIB (untuk tes lab)
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.30 – 14.00 WIB (untuk VCT)
Jam Buka: Sabtu: biasanya untuk pengambilan obat saja
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Boromeus # Bagian Pastoral Care

Jl. Juanda No. 100, Bandung
Tel: (022) 2552014
Fax: (022) 2504235
Kontak: Bpk. Punto
Jam Buka: Senin-Jumat: 08.00 – 14.00, Sabtu: 08-00-12:30
Layanan: VCT, ART

Rumah Sakit Bungsu Bandung

Jl. Veteran No. 6, Bandung
Tel: (022) 4231550 ext. 137
Fax: (022) 4231852
Kontak: Suster Ros (Penanggungjawab klinik) / HP : 0812.1491023
Jam Buka: Senin-Sabtu: 08.00 – 14.30
Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Ujung Berung Bandung

Jl. Rumah Sakit No. 22, Ujung Berung, Bandung, 40612
Tel: (022) 7811794
Fax: (022) 7809580
Kontak: Bpk. Haris
Jam Buka: Senin-Sabtu: 07:00-09:30 (registrasi; Pemeriksaan sampai dengan habisnya pasien yang mendaftar)
Layanan: VCT, CST

Rumah Sakit POLRI Bandung

Jl. Moh. Toha No. 369, Bandung
Tel: (022) 5229544 / 5229546
Fax: (022) 5229245
Kontak: Dr. Khairil, Bpk. Aceng (dari bag. Pencatatan)
Layanan: VCT, rawat inap, ART

Puskesmas Patokbeusi, Subang # Klinik Resik

Jl. Raya Pantura, Desa Cibeures, Kecamatan Patokbeusi, Subang, 41262
Tel/Fax: (0260) 710358
Email: pkmpatokbeusi@yahoo.com
Kontak: Ibu Devi
Jam Buka: Senin-Sabtu: 13.00 – 15.00
Layanan: IMS, VCT dan MK

Rumah Sakit Jiwa Dr. Marzoeki Mahdi # Poliklinik NAPZA

Jl. Dr. Semeru No. 114, Bogor

Tel: (0251) 324025

Fax: (0251) 328129

Hotline: (0251) 343388

Kontak: Dr. Ayi (untuk konseling), Bpk. Maman (untuk bagian obat)

Jam Buka: Senin-Jumat: 09:00-14:00

Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit PMI Bogor

Jl. Raya Pajajaran No. 80 Bogor

Tel: (0251) 324080 ext. 131

Fax: (0251) 324709

Email: rspmibogor@yahoo.com

Kontak: Bpk. Iwan (Koord.)

Jam Buka: Senin-Kamis: 08.00 – 13.00; Jumat-Sabtu: 08:00-12:00

Layanan: VCT, MK, ART

Rumah Sakit Umum Daerah Bekasi

Jl. Pramuka No. 55, Bekasi

Tel: (021) 8841005 ext. 30 (Bag. Penyakit Dalam)

Kontak: Dr. Sri, Ibu Hamda, Bpk. Erwin

Jam Buka: Senin-Jumat: 08.00 – 14.00

Layanan: VCT, ART

06

ORGANISASI YANG MENANGANI MASALAH HIV DAN AIDS DI TEMPAT KERJA

“ILO recognizes that HIV and AIDS is a public health emergency and believes that the workplace is key to preventing the spread of the epidemic as well as providing information and assistance on treatment and support.”

Linda Wirth,
Direktur Kantor Subregional ILO untuk Wilayah Asia Tenggara dan Pasifik

International Labour Organisation (ILO)

<http://www.ilo.org/aids>

Program ILO tentang HIV/AIDS dan Dunia Kerja memainkan peran penting dalam respon global terhadap masalah HIV dan AIDS melalui tempat kerja. Situs webnya menyajikan sejumlah penerbitan, praktek baik dan kebijakan tentang cara mengelola masalah HIV dan AIDS di tempat kerja:

- International Labour Organization, An ILO Code of Practice on HIV and AIDS and the World of Work (Geneva, 2001)
- International Labour Organization, Implementing the ILO Code of Practice on HIV and AIDS and the World of Work: an Education and Training Manual (Geneva, 2002)
- International Labour Organization, A Workplace Policy on HIV and AIDS: What it Should Cover (Geneva, 2003)
- International Labour Organization, Information, Tools and Good Practice for Workplace Action Against HIV and AIDS (Geneva, 2005)
- International Labour Organization, Using the ILO Code of Practice and Training Manual – Guidelines for Employers (Geneva, 2006)
- International Labour Organization, A Handbook on HIV and AIDS for Small Business Associations and Service Providers (Geneva, 2007)



United Nations Joint Programme on HIV and AIDS (UNAIDS)

<http://www.unaids.org/en/>

UNAIDS adalah bentuk kemitraan yang inovatif dari organisasi-organisasi di bawah sistem PBB yang memimpin dan mengilhami dunia dalam mencapai akses universal terhadap upaya pencegahan, pengobatan, perawatan dan dukungan terhadap HIV. Organisasi ini menyediakan berbagai alat bantu yang terkait dengan masalah HIV dan AIDS di tempat kerja seperti:

- UNAIDS, HIV and AIDS and the Workplace: Forging Innovative Business Responses, UNAIDS Best Practice Collection (Geneva, 1998)

Family Health International (FHI AIDS Institute)

<http://www.fhi.org>

FHI AIDS Institute menyediakan langkah-langkah praktis untuk mengembangkan dan melaksanakan program pencegahan serta perawatan HIV dan AIDS di tempat kerja dengan menawarkan pedoman untuk mengkaji dampak nyata dan potensial dari HIV dan AIDS terhadap suatu perusahaan, untuk mengembangkan kebijakan HIV dan AIDS yang mencakup tempat kerja, serta untuk merancang dan melaksanakan program pencegahan maupun perawatan HIV dan AIDS di lingkungan kerja.

- Family Health International, Workplace HIV and AIDS Programs: An Action Guide for Managers (2002)

Indonesian Business Coalition on AIDS (IBCA)

<http://www.ibca.or.id/>

IBCA merupakan aliansi bisnis yang bersifat nirlaba dari badan-badan usaha yang bekerjasama untuk menerapkan berbagai praktek terbaik dalam rangka membantu untuk mengurangi penyebaran HIV. IBCA membantu perusahaan untuk menjalankan program yang paling efisien terhadap masalah HIV dan AIDS di tempat kerja, serta melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi. Lembaga ini menggunakan sumberdaya perusahaan, seperti ketrampilan manajemen pemasaran, aset materi dan sumberdaya manusia, untuk mengidentifikasi dan mengisi kesenjangan pada program dan materi pendidikan HIV pada sektor swasta.

Health Enables Returns (HER)

<http://herproject.org/resources/curriculum-topic/serious-illnesses/hiv-aids>

HER merupakan proyek yang mendorong terjalannya kemitraan antara perusahaan terkemuka internasional, pemasok dan LSM untuk melaksanakan program kesehatan perempuan di lingkungan pabrik di seluruh dunia, termasuk 7 pabrik di Indonesia. Situs webnya mengandung materi pelatihan HIV dan AIDS yang bermanfaat.

APN+ (Asia-Pacific Network of People Living with HIV and AIDS)

<http://www.apnplus.org/main/>

APN+ adalah jaringan ODHIV yang tinggal di kawasan Asia Pasifik. Jaringan ini mewakili suara bersama dari mereka yang positif HIV di wilayah ini, dan menghubungkan antar mereka serta jaringan global lainnya di seluruh dunia. APN+ mendukung respon regional terhadap diskriminasi yang meluas serta untuk menyediakan akses yang lebih baik atas pengobatan dan perawatan.

United Nations Development Fund (UNDP) Indonesia

<http://www.undp.or.id/>

UNDP Indonesia mendorong terjadinya perubahan dan membantu masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Lembaga ini terlibat sepenuhnya dalam upaya untuk memerangi HIV dan AIDS serta mendorong kesetaraan gender.

World Health Organization (WHO) Indonesia

www.ino.searo.who.int/EN/Index.htm

Tujuan dari WHO Indonesia adalah untuk meningkatkan kesehatan penduduk Indonesia dengan membantu Kementerian Kesehatan dalam berbagai bidang, antara lain dalam bentuk bantuan teknis, pelatihan, pedoman dan dukungan untuk menerapkan standar internasional.

REF- RENSI

Family Health International, *Workplace Programs HIV AND AIDS: An Action Guide for Managers* (2002)

Indonesian National Aids Commission, *Republic of Indonesia Country Report on the Follow Up to the Declaration of Commitment on HIV and AIDS (UNGASS) 2010-2011* (2012)

International Labour Organization, *Driving for Change; A Training Toolkit on HIV and AIDS for the Road transport Sector* (2008)

International Labour Organization, *HIV and AIDS and the World of Work* (2009)

International Labour Organisation, *Implementing the ILO Code of Practice on HIV and AIDS and the World of Work: An Education and Training Manual* (2002)

International Labour Organization, *Using the ILO Code of Practice on HIV and AIDS and the world of work: Guidelines for the Construction Sector* (2008)

ILO Subregional Office for the Caribbean/USDOL HIV AND AIDS/ Workplace Education Programme for Trinidad and Tobago, *A handbook for Peer Educators: Addressing HIV and AIDS in the Workplace* (2008)

ILO Subregional Office for Southeast Asia and the Pacific Manila, Philippines, *Managing HIV and AIDS in the Workplace: Employers Handbook for Action* (2008)

UNAIDS, *HIV in Asia and the Pacific: Getting to Zero* (2011)

Newsletter ini diterbitkan oleh:

ILO melalui Better Work Indonesia program. Opini yang terdapat didalam terbitan ini tidak mencerminkan pandangan resmi dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), maupun Korporasi Keuangan Internasional (IFC).



International
Labour
Office



IFC

**International
Finance Corporation**
World Bank Group

Apabila ada pertanyaan lainnya, mohon menghubungi Petugas Manajemen Pengetahuan josephine@betterwork.org